

**PENINGKATAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN MELALUI
MEDIA KARTU HURUF
DI TK PGRI 11 CILEGON**

Drs. H. Juhri M. Pdi
Uyu Mu'awwanah, M.Pd
Wahdatul Mukarromah

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

**PENINGKATAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN MELALUI
MEDIA KARTU HURUF
DI TK PGRI 11 CILEGON**

Drs. H. Juhri M. Pdi
Uyu Mu'awwanah, M.Pd
Wahdatul Mukarromah

MEDIA MADANI

FTK UIN SMH BANTEN

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Di TK PGRI 11 Cilegon

Penulis:

Drs. H. Juhri M. Pdi , Uyu Mu'awwanah, M.Pd,
dan Wahdatul Mukarromah

Editor :

Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum

Lay Out & Design Sampul

Media Madani

Cetakan 1 November 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2021 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Drs. H. Juhri M. Pdi, dkk. ;Editor Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum
Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu
Huruf Di TK PGRI 11 Cilegon / Oleh: Drs. H. Juhri M. Pdi, dkk.
;Editor Dr. Tatu Siti Rohbiah, M.Hum

Cet.1 Serang: Media Madani, November 2021. viii + 167 hlm

ISBN. 978-623-5553-75-7

1. Peningkatan Kemampuan

1. Judul

**IDENTITAS LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Membaca
Permulaan Melalui Media Kartu Huruf
Di TK PGRI 11 Cilegon
Ketua Peneliti : Drs. H. Juhri M. Pdi
NIP : 195809121989031001
Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IV/B
Jabatan : Lektor
Biaya : Rp.10.000.000

Serang November 2021
Ketua Peneliti,

Mengetahui
Dekan FTK

Drs. H. Juhri, M.Pd
NIP. 195809121989031001

Nana Jumhana
NIP. 19711029 199903 1 002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada kelompok B di TK PGRI 11 Cilegon., dan mengetahui apakah ada peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan setelah digunakannya media kartu huruf pada kelompok B di TK PGRI 11 Cilegon. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI 11 Cilegon. Penelitian ini menggunakan jenis penlitian kualitatif. Dimana hasil penelitian ini berupa deskripsi. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari peneltian ini Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak 2 tahap, peneliti mampu membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan menggunakan media kartu huruf bagi siswa anak usia dini di TK PGRI 2 Cilegon. Hal tersebut dikarenakan seluruh subjek mampu mencapai/ melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru.

Kata kunci: membaca permulaan, media pembelajaran, media kartu huruf.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan program penelitian dan pembuatan laporan dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf di TK PGRI 11 Cilegon” Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian tepat pada waktunya.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan keilmua dosen di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ungkapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan laporan penelitian ini dan yang bekerja sama dalam melakukan penelitian ini. Kepada semua pihak kami ucapkan ribuan terimakasih banyak karena telah mambantu menyelesaikan penelitian ini

Atas terselesaikannya pembuatan laporan ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Nana Jumhana, M.Ag Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah menyetujui proposal penelitian tersebut.
1. Ketua Jurusan PIAUD UIN “SMH Banten” yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti program penelitian kelompok fakultas.
2. Kepala Sekolah TK PGRI 11 kota Cilegon, yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

3. Dewan guru TK PGRI 11 Kota Cilegon, atas peran serta dan kontribusinya dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat beberapa kelemahan dan kesalahan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan pada masa-masa berikutnya.

Demikian semoga penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan kemampuan membaca anak usia dini di Kota Cilegon khususnya dan umumnya Propinsi Banten.

Serang, 1 November 2021

Peneliti,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian	8
C. Pembatasan Fokus Penelitian	9
D. Perumusan Masalah Penelitian	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kemampuan Membaca Permulaan	13
B. Pengetian Membaca Permulaan	14
C. Media Pembelajaran	48
D. Media Kartu Huruf	67
BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	79
A. Desain Penelitian	79
B. Jenis Data	82

C. Informan	83
D. Teknik Pengumpulan Data	83
E. Pedoman Wawancara	87
F. Validitas Data	90
G. Teknik Analisis Data	91
H. Waktu Dan Lokasi Penelitian	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	95
B. Analisis Tahap Pelaksanaan	96
C. Analisis Hasil Penelitian	108
D. Pembahasan.....	113
BAB V PENUTUP	117
A. Simpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek pertumbuhan yang dipunyai anak merupakan aspek perkembangan bahasa. Dimana dalam perkembangannya itu mencakup keahlian membaca, menulis, menyimak, mendengar, berdialog serta berbicara. Keahlian membaca permulaan merupakan perihal berarti yang wajib dipunyai oleh anak, sebab keahlian membaca permulaan merupakan keahlian yang mendasar buat anak melanjutkan ke sesi berikutnya.

Keahlian membaca permulaan ini anak sangat banyak memerlukan stimulasi dari orang tua ataupun guru di sekolah. Lemahnya keahlian membaca permulaan pada anak hendak membagikan akibat kurang baik untuk anak itu sendiri, baik dari segi mental ataupun dari prestasi akademik. Kelemahan ini hendak membuat anak hendak berkecil hati, tidak terdapat rasa yakin diri, serta

menimbulkan motivasi belajar pada anak jadi rendah.¹ Dalam perihal ini hendaknya guru ataupun orang tua di rumah banyak membagikan stimulus kepada anak supaya membaca permulaan pada anak bisa terasah dengan baik.

Membaca permulaan merupakan keahlian dini yang dilewati anak dalam proses memahami keahlian membaca secara merata. Membaca permulaan umumnya didapatkan anak Halaman Anak- anak ialah dekat 4- 6 tahun. Kanak-kanak yang menemukan stimulasi dalam keahlian membaca hendak lebih gampang meresap data serta pengetahuan pada waktu- waktu berikutnya dalam kehidupan anak itu sendiri.² Anak yang gemar membaca, keahlian serta hasil akademisnya hendak lebih baik. Sebab di dalam membaca, mental serta otak anak aktif. Kala membaca, benak serta imajinasi anak bersama aktif³. Berhubungan dengan orang yang lebih tua pula bisa menunjang pertumbuhan bahasa pada anak itu sendiri.

¹ Tatik Ariyati, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vo. 8 Edisi I, 2014, h. 48.

² Erna Ikawati, “Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini”, Jurnal Logaritma, Vol. 1 No. 02, 2013, h. 2.

³ Masri Sareb Putra, Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 123.

Membaca permulaan lebih kepada aktivitas yang mencakup sebagian aktivitas semacam memahami huruf serta perkata, menghubungkannya dengan bunyi ataupun menyuarakan huruf, suku kata, serta kalimat yang dibangun dalam tulisan ke dalam wujud lisan⁴. Keahlian membaca permulaan ialah keahlian dasar anak, apabila keahlian dasarnya itu tidak kokoh hingga masa pada sesi berikutnya kanak-kanak hadapi kesusahan. Keahlian membaca permulaan ini ialah bekal anak buat masuk dalam jenjang selanjutnya.

Usaha yang bisa dicoba guru dalam tingkatkan membaca permulaan pada anak ialah melaksanakan *game* sembari belajar memakai media pendidikan yang menarik. Bermain sembari belajar memerlukan media yang cocok dengan modul yang di informasikan, aktivitas dicoba serta disesuaikan dengan tingkatan berpikir anak. media pendidikan buat anak TK hendaknya bisa memunculkan

⁴ Adharina Dian Pertiwi, “Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini” *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 05 Edisi 1, 2016, h. 760 & 761.

motivasi serta ketertarikan pada anak.⁵ Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan keahlian membaca permulaan pada anak guru bisa memfasilitasi serta menunjang keberhasilan anak.

Riset ini dilakukan di TK PGRI 11 Cilegon yang ialah salah satu TK di Kecamatan Cilegon, Kota Cilegon. TK PGRI 11 terdiri dari 3 kelas yang terdiri dari kelompok Play Group, kelompok A, serta kelompok B. Fokus riset ini diarahkan kepada kanak-kanak kelompok B yang terdiri dari 10 orang anak.

Berdasarkan observasi awal di TK PGRI 11 Kota Cilegon, kemampuan membaca permulaan di kelompok B belum berkembang bersama dengan baik. Ketika pembelajaran terdapat anak yang masih kesulitan di dalam mengenal dan menyebutkan simbol huruf yang dituliskan atau diperlihatkan guru, bersama kata lain masih berlimpah terdapat anak yang kesulitan didalam mengingat huruf yang udah diajarkan oleh guru. Masih terdapat juga

⁵ Partijem, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul”, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 6 Edisi 1, 2017, h. 84.

anak yang belum sanggup membedakan huruf modal bersama dengan huruf kecil yang disesuaikan.

Dikarenakan pertumbuhan tiap-tiap anak berbeda-beda mirip halnya bersama membaca, masih terdapat anak yang udah lancar membaca tersedia juga yang masih terdapat anak yang belum mampu mengenal sebagian huruf alfabet, belum mampu membedakan sebagian huruf alfabet, dan belum mampu membaca gabungan suku kata jadi kata.⁶

Mengamati permasalahan tersebut maka peneliti dan guru sepakat untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan terhadap anak bersama dengan media yang tepat, karena membaca ini juga wajib dan lebih-lebih signifikan untuk bekal anak di era mendatang. Guru dan peneliti akan mencoba menambah kemampuan membaca permulaan terhadap anak bersama dengan terus berpedoman terhadap bermain sambil belajar. Bermain sambil belajar dipilih supaya pembelajaran yang tersedia lebih menarik dan melibatkan peran aktif kepada

⁶ Hasil wawancara dengan guru kelompok B di TK PGRI 11 Kota Cilegon

anak tanpa adanya paksaan dan tekanan. Media bermain di dalam penelitian ini berbentuk kartu huruf.

Media pembelajaran berfaedah untuk memudahkan anak untuk belajar menyadari pembelajaran yang sulit atau menyederhanakan sesuatu yang begitu kompleks. Hamalik didalam Syari'ati berpendapat bahwa media di dalam proses pembelajaran sanggup memperjelas penyajian pesan yang inginkan disampaikan dan kurangi verbalitas kala pembelajaran, memperdalam pemahaman anak terhadap materi pelajaran di sekolah, memperagakan sesuatu yang abstrak ke sesuatu yang lebih kongkret, menanggulangi keterbatasan ruang, waktu, dan ingatan, mendorong anak untuk berperan aktif didalam proses belajar, mengenali pembawaan unik tiap-tiap anak yang berbeda-beda di dalam proses belajar mengajar, beri tambahan kesempatan kepada anak untuk mengulang lagi pelajaran yang diberikan, dan juga memperlancar kesibukan studi mengajar dan mempermudah tugas mengajar guru.⁷ Bersama memakai media akan lebih memudahkan

⁷ Syari'ati Masyithoh, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 05 Edisi 2, 2016, h. 801&802.

guru didalam menerangkan materi pembelajaran di kelas.

Slamet didalam Trisniwati mengungkapkan bahwa media kartu huruf adalah keliru satu metode permainan yang memadai efektif untuk mengembangkan kemampuan mengenal huruf gara-gara anak usia 5-6 tahun masih terhadap termin pra operasional, yaitu anak masih studi lewat benda nyata.⁸ penelitian ini memakai kartu huruf sebagai medianya. Media ini digunakan untuk sanggup menopang anak di dalam mengenal atau sadar huruf dan bentuknya, membedakan huruf, dan mencoba menyusunnya jadi suatu kata. Permainan kartu huruf ini punya beragam keunggulan yaitu permainan kartu huruf ini mampu dikreasikan bersama dengan lebih dari satu cara bermain, media ini gampang dibuat dan simple, dan juga memberi kebebasan kepada anak untuk menyusun kata disesuaikan bersama gagasannya. Media kartu huruf ini kudu dikemas sedemikian rupa supaya bisa menambah kemampuan membaca permulaan terhadap anak, perlu diperlukan metode bermain bersama dengan kartu huruf

⁸ Trisniwati, Skripsi: “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf pada Kelompok B1 TK ABA Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta” (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 4

yang menarik untuk anak, melibatkan peran aktif anak. Untuk mengerti seberapa besar peningkatan yang berlangsung, maka penelitian ini mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok B di TK PGRI 11 Kota Cilegon”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Bersumber pada latarbelakang kasus diawal, supaya periset terfokus serta tidak melaksanakan ekspansi hingga diterapkanlah pembatasan kasus yang hendak diteliti. Riset ini hendak mangulas kenaikan keahlian membaca permulaan anak lewat media kartu huruf pada kelompok B TK PGRI 11 Kota Cilegon. Pendekatan riset yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan sebab buat menciptakan deskripsi cerminan secara mendetail serta lengkap tentang pengembangan literasi membaca dini anak dengan memakai media kartu huruf.

Hasil riset berbentuk deskripsi uraian dengan memakai perkata yang dielaborasikan dengan pemakaian

Bahasa yang cocok serta tersistematis bersumber pada fakta- fakta yang terdapat dalam riset ini. Posisi riset ini dicoba pada TK PGRI 11 Kota Cilegon. Alibi pemilihan posisi ini sebab memiliki keberagaman partisipan didik serta terletak diwilayah yang bisa dijangkau dengan akses gampang. Riset dilaksanakn sepanjang 4 bulan terhitung semenjak bulan Mei hingga dengan bulan Agustus 2021.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Penelitian ini diterapkan pada kelompok B di TK PGRI 11 Kota Cilegon tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini difokuskan sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu pada kelompok B.

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui media kartu huruf. Untuk melakukan analisis terhadap data penelitian, peneliti menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah analisis data

yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik *credibility* (derajat kepercayaan) yakni, triangulasi *member check*.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada kelompok B di TK PGRI 11?
2. Apakah kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK PGRI 11 meningkat setelah menggunakan media kartu huruf ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan maka kemudian tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu huruf pada kelompok B di TK PGRI 11 Cilegon.
2. Mengetahui apakah ada peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan setelah digunakannya media kartu huruf pada kelompok B di TK PGRI 11 Cilegon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain untuk:

1. Bagi Guru

Memberikan pengalaman dan tambahan informasi untuk guru tentang program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak.

2. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan membaca anak dengan cara yang menyenangkan, aktif dan kreatif.

3. Bagi Sekolah

Menambah referensi kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran di sekolah dan sebagai acuan dalam menciptakan kegiatan yang menarik

4. Bagi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan sumber referensi skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kemampuan Membaca Permulaan

Pemikiran Spodek serta Saracho dalam Windarti, membaca dini pada anak prasekolah merupakan suatu proses mendapatkan arti dari benda cetak.⁹ Bagi Suhartono dalam Sujarwo, berkomentar kalau membaca permulaan bisa dimaksud sesuatu sesi dini yang dicoba oleh anak buat mendapatkan kecakapan dalam membaca. Ialah keahlian ataupun keahlian memahami tulisan selaku lambang ataupun simbol bahasa, sehingga anak bisa menyuarakan tulisan tersebut. Membaca permulaan untuk anak merupakan sesi dini anak belajar memahami huruf serta simbol bunyi serta mensuarakannya, selaku dasar dalam pendidikan membaca selanjutnya.¹⁰ Sebagian komentar di

⁹ Tri Windarti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Melalui Permainan Tangga Literasi di RA (Raudhatul Athfal) Al-Baraakah Sariharjo Ngaglik Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 11, 2015, h. 4.

¹⁰ Sujarwo, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Compact Disc pada Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3 No. 1, 2016, h.30.

atas bisa disimpulkan kalau membaca permulaan ialah sesi dini anak memahami huruf serta simbol bunyi kemudian menyuarakannya selaku dasar membaca buat sesi berikutnya.

B. Pengertian membaca permulaan

Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih keberhasilan belajar dan kemajuan dirinya sendiri. Kegiatan membaca dapat membuat seseorang dapat meningkatkan aktivitasnya dan membuka wawasan baru yang lebih luas, serta mampu menggali informasi dari sumber yang tertulis baik media cetak maupun media elektronik.

Membaca permulaan merupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca karena membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Maka dari itu keterampilan dan keaktifan siswa hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan dasar yaitu saat akan masih berada di bangku sekolah dasar.

Keterampilan membaca erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka

rona.¹¹ Dalam memperoleh keterampilan, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan teratur mula-mula, pada masa kecil, kita belajar menyimak/ mendengarkan bahasa, kemudian berbicara kemudian sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Pada tahap membaca, anak tidak langsung akan bisa membaca dengan cepat dan lancar, anak harus melawati tahap membaca yang diajarkan di sekolah dasar. Yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan lebih diorientasikan kepada membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak-anak mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.¹²

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.¹³ Membaca permulaan adalah kegiatan menekankan pada penguasaan: (1) lafal yang baik dan benar.

¹¹ Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 1.

¹² Mulyati, *Keterampilan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 6.6.

¹³ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 85.

(2) intonasi yang tepat, (3) penggunaan tanda baca yang tepat.¹⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kemampuan” berarti kesanggupan atau kecakapan. “Membaca” berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, atau mengeja dan melafalkan apa yang tertulis. Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaran pembelajaran.

Huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini, ditambah dengan huruf –

¹⁴ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 60.

huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan, sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t, dan u. Membaca permulaan harus dilakukan secara bertahap, yaitu tahap pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca anak akan diajarkan sebagai berikut:

- a. Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar.
- b. Cara anak meletakkan buku di meja.
- c. Cara anak memegang buku
- d. Cara anak dalam membuka dan membalik-balik buku.
- e. Cara anak melihat dan memperhatikan tulisan.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna. Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran. Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Pada tahap kesiapan membaca dan membaca permulaan adapun ciri-cirinya yaitu anak sudah mulai

memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang ada pada sebuah kata dan gambarnya. Anak juga akan mempelajari kosa kata dan dalam waktu yang bersamaan anak belajar membaca dan menuliskan kosa kata tersebut.

Ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.¹⁵ Contoh :

- ❖ Huruf /a/ dibaca /a/
- ❖ /b/ dibaca /be/
- ❖ /c/ dibaca /ce/
- ❖ Suku kata /ba/ dibaca /ba/ bukan /bea/
- ❖ /bu/ dibaca /bu/ bukan /beu/ Kata /baju/ dibaca /baju/ bukan /beaju/
- ❖ /batu/ dibaca /batu/ bukan /beatu/

¹⁵ Sabarti Akhadiah, *Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993), 11.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kemampuan membaca permulaan adalah kecakapan atau kesanggupan anak untuk mengenal simbol-simbol dan tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, huruf-huruf tersebut adalah huruf konsonan (b, d, k, l, m, p, s) dan huruf vokal (a, e, i, o, u) sebagai pondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan.

Membaca permulaan sering diversuskan dengan membaca lanjut. Sasarannya adalah pembaca-pembaca pemula yang belum mengenal lambang-lambang bunyi bahasa. Di lingkungan sekolah, yang dimaksud dengan membaca pemula adalah kelas 1, 2 dan 3 sekolah dasar. Sementara di lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan nonformal, yang dimaksud dengan pembaca pemula adalah mereka yang tergolong iliterat atau masyarakat yang masih buta aksara. Di lingkungan masyarakat, para pembaca pemula tidak dibatasi oleh usia. Siapapun yang belum mengenal bunyi bahasa, tidak bisa melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa disebut pembaca pemula. Golongan mereka itu sering disebut dengan golongan buta aksara. Dengan demikian membaca

permulaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa bermakna.¹⁶

Pengajaran membaca permulaan menurut Ngurah Okta dalam Mulyati dan Isah, membaca permulaan lebih ditujukan kepada pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca. Dasar-dasar dimaksud antara lain: (a) kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya; (b) membina gerak mana dari kiri ke kanan; (c) membaca kata-kata dan kalimat sederhana.¹⁷

Menurut Masri dalam Mulyati, menjelaskan membaca permulaan itu diperuntukan bagi siswa kelas 1-3 SD. Penekanan pembelajarannya difokuskan terhadap pengondisian siswa untuk masuk dan mengenal bacaan. Pemahaman mendalam akan materi bacaan belum menjadi perhatian. Konsekuensi dari fokus penekanan pembelajaran membaca permulaan tersebut, maka orientasi pembelajaran lebih diarahkan pada pengenalan lambang bunyi, pelafalan

¹⁶ Yeti Mulyati dan Isah Cahyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 4.4.

¹⁷ Mulyati dan Cahyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*,

lambang bunyi, kelancaran, dan ketepatan mengucapkan lambang-lambang bunyi. Oleh karenanya, pembelajaran membaca permulaan lebih menekankan kegiatan membaca nyaring dan membaca teknis.

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada pengenalan simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahap lanjut. Membaca permulaan ini merupakan proses membaca pada tingkat dasar yang diberikan di kelas rendah.¹⁸

Dimana dalam pembelajaran pada tahap ini baru pengenalan simbol-simbol tulis yang berupa huruf-huruf yang dirangkai menjadi kata hingga kalimat sederhana. Siswa belum mempelajari sampai pada pemahaman yang mendalam mengenai bacaannya. Diperkuat dengan pendapat Enny Zubaidah bahwa kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-

¹⁸ Noura Angela, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartun Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Skripsi* Tidak Diterbitkan. (Yogyakarta: UNY, 2006), 14.

lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

Anak atau siswa dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya melafalkan huruf namun juga memperhatikan intonasi yang jelas, benar, dan wajar. Meskipun demikian tetap harus menyesuaikan dengan karakteristik anak. Dalam hal ini untuk anak tunarungu terlebih tunarungu sedang hingga berat tentunya kurang dapat membaca dengan intonasi yang jelas dan benar.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kesanggupan atau kecakapan siswa di kelas rendah dalam belajar membaca yang difokuskan pada pengenalan simbol bahasa tulis dengan

¹⁹ Rukayah, *Membaca Menulis Permulaan dan Alternative Membantu Siswa Yang Berkesulitan*. (Surakarta: Univeritas Sebelas Maret, 2004), 14.

memperhatikan lafal dan intonasi yang benar, jelas, dan wajar.

1. Tujuan Membaca Permulaan.

Membaca permulaan diberikan kepada para pemula yang belum bisa membaca (awal memasuki dunia sekolah formal) atau kepada anggota masyarakat yang tergolong buta aksara melalui pendidikan nonformal. Di lingkungan pendidikan nonformal pemerintah menyediakan program pembelajaran untuk memberantas buta aksara melalui program paket A. tujuannya ialah menurunkan angka buta aksara dari sekitar 10 % menjadi 5% pada tahun 2015.

Secara umum, tujuan membaca permulaan adalah “*melek huruf*”. Istilah ini sering diversuskan dengan “*melek wacana*”. Perbedaannya melek huruf dapat diartikan sebagai kemampuan mengenali lambang-lambang bahasa tulis dan kemampuan menyembunyikan atau melafalkan dengan benar. Sebagai contoh, si pembaca dapat membedakan /*badul*/ dengan /*dadul*/, melalui pelafalan kedua kata itu; meskipun pada awal-awal masa pengenalan lambang itu boleh jadi si pembaca belum memahami

artinya. Perbedaan fonem /b/ dan /d/ pada kedua kata itu akan menyebabkan perbedaan makna.²⁰

Membaca permulaan sebaiknya berakhir di kelas 2 SD. Setelah itu, program pembelajaran membaca permulaan secara berangsur harus sudah diarahkan pada kegiatan membaca lanjut. Pada kegiatan membaca permulaan, jenis membaca yang dilatihkan kepada anak adalah membaca nyaring (bersuara) dan membaca teknis. Dengan jenis membaca ini, guru akan dapat mengontrol siswa yang belum bisa membaca, bisa membaca tetapi belum lancar dan bisa membaca dengan lancar. Pengetahuan ini penting bagi guru guna menentukan tindak lanjut pembelajaran membaca yang tepat bagi anak-anak didiknya.

Jadi, tujuan utama pembelajaran membaca permulaan lebih diorientasikan untuk kepentingan melekat huruf, yakni bisa membaca teks tertulis dengan lancar. Pembelajaran lebih difokuskan pada membaca nyaring.

Bahwa kemampuan membaca diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap

²⁰ Mulyati dan Cahyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*, 4.7.

kemampuan membaca lanjut. Sebagai fondasi untuk membaca pada tahap selanjutnya maka pembelajaran membaca permulaan ini harus lebih diperhatikan dan lebih diperkuat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.²¹

Tujuan membaca permulaan agar anak mampu membunyikan (mengucapkan bunyi) apapun yang tertulis meskipun tidak berupa kata.²²

Menurut Soejono dalam Sina Dwi, pembelajaran membaca permulaan memiliki tujuan:

- a. mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan kerampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.²³

²¹ Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Di Kelas Rendah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), 50.

²² Munawir Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2003), 46.

²³ Sina Dwi Permatasari, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar*

Romiariyanto dalam Yuspia, menyatakan tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut: (a) membedakan huruf, (b) mengucapkan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca, (c) menyuarkan tulisan yang dibaca dengan benar, (d) mengenal arti tanda-tanda baca, (e) mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada siswa untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan memiliki beberapa tujuan, yakni: (a) mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad beserta arti tanda baca, (b) melatih siswa dalam mengubah huruf menjadi suara, (c) menyuarkan tulisan yang dibaca

II Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Wiyata Kulon Progo. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta: 2016.

²⁴ Ngalim dan Jeniah, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rosda Jayaputra, 1997), 29.

dengan lafal dan intonasi yang benar, jelas, dan wajar. Sehingga dengan demikian mampu membekali siswa untuk melangkah pada tahap selanjutnya, yakni membaca lanjut.

2. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut. Adapun faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim, adalah sebagai berikut

1) Faktor Fisiologis

Fisiologis mencakup berbagai hal, meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam kemampuan membaca permulaan adalah adanya keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan fisik. Menurut Farida Rahim, gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Adanya anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dapat terjadi karena adanya gangguan pada organ fisik maupun neurologis. Selain itu dapat terjadi karena belum

berkembangnya kemampuan dalam membedakan simbol-simbol cetakan. Hal yang sering terjadi pada anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah sulitnya membedakan bunyi pada beberapa huruf, seperti huruf “b” dengan “p”, “ma dengan “pa” .

2) Faktor Intelektual

Secara umum inteligensi tidak sepenuhnya mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Banyak hasil penelitian memperlihatkan tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik. Artinya ada faktor lain yang timbul dari luar diri anak yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kemampuan membaca, yakni dapat berupa metode serta media yang digunakan oleh guru.

Seperti yang dikemukakan oleh piaget, bahwa perkembangan intelektual anak dibagi menjadi 4 tahap. Yaitu: tahap sensori motoric yaitu pada usia 0 sampai 1,5 tahun. Tahap pra-operasional yaitu pada usia 1,5 tahun sampai 6 tahun. Tahap operasional konkret yaitu pada usia

6- 12 tahun. Tahap operasional formal yaitu pada usia 12 tahun ke atas.²⁵

Tahap Sensorimotor, sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.²⁶

Tahap pra-operasional, pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang teroganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan

²⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet X, (Bandung: Nusa Media, 2011), 148.

²⁶ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet II, (Bandung: Yayasan Bhakti Wnaya, 2003), 57.

menggunakan tanda –tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- a) Transductive reasoning, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis.
- b) Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab- akibat secara tidak logis.
- c) Animisme, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya.
- d) Artificialism, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia.
- e) Perceptually bound, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar.
- f) Mental experiment yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya.
- g) Centration, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya.

h) Egosentrisme, yaitu anak melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya.²⁷

Tahap Operasional Konkrit, pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami

²⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, 57-58.

kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang- lambang.

Tahap Operasional Formal, pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks. Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca pada seseorang. Keluarga yang memiliki minat tinggi terhadap kegiatan pendidikan dapat memicu sikap positif anak dalam belajar, khususnya belajar membaca.

4) Faktor Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak. Menurut

Farida Rahim, factor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan seseorang, antara lain: (1) faktor fisiologi meliputi gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan yang bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak, (2) faktor inteligensi, tidak semua siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi menjadi pembaca yang baik, artinya inteligensi juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, (3) faktor lingkungan, kurangnya upaya orang tua untuk membiasakan anak membaca menjadikan anak memiliki tingkat kemampuan membaca yang rendah, (4) faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

3. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Steinberg dalam Ahmad Susanto mengungkapkan membaca dini adalah membaca yang diajarkan secara

²⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 16.

terprogram kepada anak prasekolah.²⁹ Program ini menumpukkan pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Kemampuan dasar membaca tersebut yaitu kemampuan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengalaman huruf dan kaya, menghubungkan dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca bagi anak usia dini merupakan hal yang masih sulit bagi anak, karena anak harus belajar huruf (*morfem*) dan bunyi huruf (*fonem*).

Selanjutnya pengenalan cara membaca bagi anak usia dapat dilakukan dengan cara fonik, yaitu mengajarkan anak mulai dari lembaga huruf. Menurut Elliason dkk, dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa membaca

²⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 83.

membutuhkan waktu dan kesiapan dan kesabaran, seperti anak yang menyukai gambar dan huruf sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca, membuka pintu baru, membenahi informasi, dan menyenangkan.³⁰ Maka dari itu, bahan-bahan untuk membaca dini harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini merupakan kecakapan membaca pada anak usia pra sekolah atau anak Taman Kanak-kanak yang dilakukan secara terpadu dengan menitik beratkan kegiatan mengajarkan anak mengenal huruf, menyuarakan huruf, suku kata, dan kata yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan kemampuan pengucapan bunyi huruf, kemampuan membedakan bentuk huruf, kemampuan menyebutkan huruf awal yang sama, dan kemampuan melafalkan kata dengan jelas.

³⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2011), 86.

4. Tahap Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Kemampuan membaca anak usia dini terdiri atas 4 tahap perkembangan, di antaranya :³¹

1) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balikkan buku, kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.

2) Tahap membaca gambar

Anak usia Taman Kanak-kanak sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak Taman Kanak-kanak juga menyadari bahwa sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum paham semua.

³¹ Febrian Wahyu Wulandari, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Ra Guppi Legundi Planjan Saptosari Gunung Kidul, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

3) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak TK telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau aturan kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah dapat tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

4) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Chocraine Efal dalam Febrian Wahyu Wulandari perkembangan membaca anak yaitu terdiri dari beberapa tahap, diantaranya sebagai berikut
:³²

³² Febrian Wahyu Wulandari, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Ra Guppi Legundi Planjan Saptosari Gunung Kidul, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

a) Tahap Magis

Pada tahap ini anak belajar memahami fungsi dari bacaan. Ia mulai menyukai bacaan, menganggap bacaan itu penting, sering menyimpan bacaan yang ia sukai dan membawanya kemana pun anak mau. Anak usia dua tahun biasanya sudah memperlihatkan tahap ini. Orang tua maupun guru dapat memacu perkembangan tahap ini dengan membacakan cerita atau bacaan kepada anak.

b) Tahap Konsep Diri

Pada tahap ini anak memandang dirinya sudah dapat membaca (padahal belum). Sering berpura-pura membaca buku. Ia sering menerangkan isi atau gambar dalam buku yang ia sukai kepada anak lain seakan sudah dapat membaca. Anak usia tiga tahun biasanya sudah bisa mencapai tahap ini.

c) Tahap Membaca Peralihan

Anak mulai mengingat huruf atau kata yang sering ia jumpai, misalnya buku cerita yang sering diceritakan orangtuanya. Ia dapat menceritakan kembali alur cerita dalam buku sebagaimana yang diceritakan orangtuanya kepadanya. Ia juga mulai tertarik tentang

jenis-jenis huruf dalam alphabet. Anak usia dini empat tahun biasanya sudah mencapai tahap ini.

d) Tahap Membaca Lanjut

Anak mulai sadar akan fungsi bacaan dan cara membacanya. Ia mulai tertarik dengan berbagai huruf atau bacaan yang ada di lingkungannya. Misalnya, anak mulai mengeja dan membaca kata dalam papan iklan yang ada gambar anak bertanya atau menjawab pertanyaan orang tuanya dengan mengeja tulisan.

e) Tahap Membaca Mandiri

Anak mulai dapat membaca secara mandiri. Ia mulai sering membaca buku sendirian. Ia juga mencoba memahami makna dari apa yang ia baca. Ia mencoba menghubungkan apa yang ia baca dengan pengalamannya. Anak usia 6-7 tahun biasanya sudah mencapai tahap membaca mandiri.

Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh perkembangan membaca terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya :³³

³³ Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indones, 2009), 36.

- a) Tahap diferensiasi yaitu pada tahap ini anak memperhatikan tulisan dan membedakan dengan gambar. Anak dapat menyebut gambar dan tulisan sebagai tulisan.
- b) Tahap membaca pura-pura yaitu terdapat 2 tahapan di antaranya :
 - a. Tahap atensi menulis yaitu pada tahap ini anak memperhatikan berbagai model tulisan di berbagai media yang dilihat dan tertarik dengan bentuk tulisan tertentu. Anak menyukai buku cetak dan membawa ke sana ke mari.
 - b. Tahap membaca diskursif yaitu pada tahap ini anak mengetahui bahwa tulisan dapat dilafalkan dan memiliki informasi
- c) Tahap membaca gambar yaitu anak memperhatikan tanda-tanda visual seperti gambar tetapi belum menguasai simbol. Anak “membaca” Koran dengan melihat gambar, membaca label, dengan memperhatikan barang dan gambarnya. Anak menjabarkan gambar/ informasi visual lain dalam bentuk satu kalimat atau lebih.

- d) Tahap membaca acak yaitu pada tahap ini terdapat 2 tahap, di antaranya :
- a. Tahap membaca acak total yaitu anak menanyakan tulisan yang menarik perhatiannya, seperti label, nama, judul. Anak memperhatikan gaya tulisan, dan fitur-fitur lainnya. Anak dapat mengenal kembali tulisan tersebut. Apabila menemukan tulisan yang dikenal anak membaca kata tersebut dan menebak tulisan selanjutnya.
 - b. Tahap membaca semi acak yaitu ketertarikan anak terhadap tulisan di televise (nama stasiun TV), nama toko, nama majalah, nama merk sepatu, merk alat elektronik sangat terlihat. Anak aktif bertanya dan cepat mengenali tulisan. Pada tahap ini anak mungkin mengira kalau kata tertentu hanya engacu pada benda tertentu. Anak terkejut ketika mendapati kata Sony pada pembungkus kaos dalam, padahal sebelumnya mengenal tulisan Sony pada kamera dan televisi. Anak mengenal huruf dan mencoba menggabungkan menjadi suku kata meskipun kadang belum tepat

- e) Tahap membaca lepas landas yaitu pada tahap ini terdiri dari 3 sub tahap, di antaranya :
- a. Tahap mengeja huruf lepas yaitu pada tahap ini anak dapat membaca dengan mengeja kata-kata yang dikenal sebelumnya. Anak dapat menggabungkan huruf menjadi suku kata terbuka (tapi terhambat dalam suku kata tertutup).
 - b. Tahap mengeja silabel kata yaitu anak dapat mengeja kata-kata baru. Anak dapat menggabungkan suku kata menjadi kata. Anak bisa mengeja suku terbuka tetapi lambat dalam suku kata tertutup.
 - c. Membaca Lambat tanpa nada yaitu anak dapat membaca teks baru secara lambat tetapi relatif cepat untuk kata yang sudah dikenal. Anak mungkin berhenti beberapa saat pada kata baru yang belum dikenal (bentuk maupun maknanya). Anak tidak langsung dapat memahami apa yang dibaca, tetapi pengulangan dapat membantu mereka memahami tulisan pendek. Sementara itu, lagu

kalimat juga belum diperoleh secara alamiah.

Anak masih berfokus pada pelafalan teks.

- f) Tahap independen yaitu pada tahap ini dapat dikategorikan dalam 2 tahap, diantaranya :
- a. Tahap independen awal yaitu hasil bacaan masih lambat, tetapi anak dapat memahami apa yang dibaca. Sudah ada lagu kalimat (koma dan titik), meskipun belum sempurna. Tahap ini dikenal sebagai tahap hampir sempurna. Tahap ini ditemukan pada sebagian kecil anak TK pedesaan dan beberapa anak perkotaan dengan fasilitas baca yang baik.
 - b. Tahap independen yaitu hasil bacaan anak relative cepat, sudah memiliki lagu dan nada yang tepat. Anak sudah menguasai komponen tanda baca dan makna teks juga sudah diperoleh. Dari uraian di atas, disimpulkan tahapan-tahapan membaca dari beberapa ahli sebenarnya hampir sama, dimulai dari anak memperhatikan tulisan dan gambar. Selanjutnya anak mulai membaca gambar dengan memaknai gambar yang dilihat, kemudian anak mulai mengenal simbol dan bunyi

huruf yang membentuk tulisan. Setelah itu anak mulai mengeja tulisan yang membentuk kata dan terakhir anak dapat membaca secara lancar. Pada penelitian anak berada pada tahap mulai mengenal simbol dan bunyi huruf yang membentuk tulisan.

5. Karakteristik Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Karakteristik kemampuan dasar membaca pada anak usia Taman Kanak-kanak antara lain:³⁴

- 1) Kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan koordinasi gerakan motorik. Gerakan ini secara khusus dapat dilihat pada waktu anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan tangan dalam membalik buku gambar atau buku lainnya.
- 2) Kemampuan dasar membaca dapat dilihat dari kemampuan anak tersebut dalam melakukan diskriminasi secara visual. Kemampuan ini sebagai dasar untuk dapat membedakan bentuk-bentuk huruf.

³⁴ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI, 2006), 53.

- 3) Kemampuan dalam kosa kata. Anak usia Taman Kanak-kanak telah memiliki kosa kata yang cukup luas.
- 4) Kemampuan diskriminasi auditoria atau kemampuan membedakan suara yang didengar. Kemampuan ini berguna untuk membedakan suara atau bunyi huruf. Kemampuan dasar membaca ini merupakan fondasi yang melandasi pengembangan kemampuan membaca.

Berdasarkan Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal, mengemukakan Kompetensi Dasar aspek bahasa dalam lingkup perkembangan keaksaraan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) sebagai berikut: a) menunjuk bentuk-bentuk simbol (pra menulis); b) mengenal suara huruf awal; c) menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/ bunyi; d) menulis huruf-huruf dari nama sendiri; e) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; f) mengenal arti kata gabungan beberapa huruf konsonan dan vocal; g) membaca nama sendiri; h) mengenal perubahan bunyi dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf; i) menulis cerita sendiri berdasarkan karya yang dibuat; dan j) menyebut angka bila

diperlihatkan lambang bilangan (menyebutkan bunyi lambang bilangan).

Rubin dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi yang dikutip oleh Ratna Arini Dewi (2012: 17), mengatakan bahwa pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Anak usia Taman Kanak-kanak sudah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan pengajaran membaca seperti di bawah ini, yaitu:³⁵

a. Peningkatan Ucapan

Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu perlu dilatih secara terpisah.

b. Kesadaran Fonemik (Bunyi)

Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan.

³⁵ Ratna Arini Dewi, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar pada Anak Kelompok A di TK Masyitoh Kedungsari Kulon Progo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

c. Hubungan antara Bunyi-huruf

Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menghubungkan tulisan dengan simbol atau gambar yang melambangkannya. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi huruf maka pengajarannya secara terpisah.

d. Membedakan Bunyi-bunyi

Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca.

e. Kemampuan Mengingat

Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.

f. Membedakan huruf

Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, berarti ia belum siap untuk membaca.

g. Orientasi dari Kiri ke Kanan

Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri ke kanan.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Pembelajaran tematik pada dasarnya memerlukan optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Karena kenyataan yang didapatkan dari lapangan bahwa pembelajaran tematik memerlukan keterpaduan materi dan berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan.

Secara etimologis, media dimaknai sebagai suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya memengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya. Media pembelajaran sebagai penyampai pesan (*the carriers of messages*) dan beberapa sumber saluran kepenerima pesan (*the receiver of the messages*).³⁶

Media adalah kata jamak dari medium yang dalam arti umum dipakai untuk menunjukkan alat komunikasi.

³⁶ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Usia Kelas Awal Di SD/MI*, 186.

Istilah ini menunjukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima.³⁷

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.³⁸

Jadi media adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, motivasi serta memudahkan penerima dalam memahami maksud dan makna yang terkandung dari pengirim. Media sebagai bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide,

³⁷ Rumampuk, *Media Instruksional Ips*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1988), 3.

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014), 4.

gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Secara luas media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Perkembangan media telah menimbulkan empat revolusi dalam dunia pendidikan. Revolusi pertama, telah terjadi beberapa puluh abad yang lalu, yaitu pada saat orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain yang berprofesi sebagai guru, revolusi kedua terjadi dengan digunakannya bahasa tulisan sebagai sarana utama pendidikan; revolusi ketiga timbul dengan tersedianya media cetak yang merupakan hasil ditemukannya mesin dan teknik percetakan; dan revolusi keempat berlangsung dengan meluasnya media elektronik.

Materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik disusun berdasarkan tema tertentu dan tidak lagi terfokus pada mata pelajaran. Dalam pembelajaran yang dilakukan, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sebagai

alat bantu pembelajaran, media bisa berperan untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru agar penyampaian bahan belajar bisa lebih efektif dan efisien.³⁹

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Siswa akan senang belajar, tidak cepat bosan dan materi pembelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa. Ketidakmampuan seorang guru dalam mengelola penggunaan media pembelajaran akan menimbulkan proses belajar yang kaku juga monoton. Karena itu penggunaan sebuah media dalam sebuah pembelajaran di kelas sangat penting dan berpengaruh terhadap aktifitas juga hasil belajar siswa.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dalam proses pembelajaran antara lain:

³⁹ Diah Wirowirastrri, Dkk, Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, *Jurnal Inovasi Pembelajaran* , Vol. 4 No. 1 Mei 2018 P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873, 18.

- a. Pembelajaran akan menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal antara penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktifitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasi dan lain-lain.⁴⁰

Menurut Karti dalam Hidayatullah menyebutkan ada beberapa fungsi dari media. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Nana Sudjana dan Ahmad R4ai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo Offset, 2002), 2.

- a. Media dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (penyajian yang hanya menggunakan kata lisan atau tulisan dari guru).
- b. Media dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dikerenakan:
 - a) Objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film dan model.
 - b) Objek yang terlalu kecil, dapat dibantu dengan timelapes atau high-speed photography.
 - c) Kejadian atau peristiwa dimasa lampau bisa ditampilkan lewat rekaman film, video, photo.
 - d) Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model diagram, dll.
 - e) Konsep yang terlalu luas, dapat disesuaikan dalam bentuk film, gambar, dll.
- c. Media dapat meningkatkan kreatifitas dan keaktifan belajar karena:
 - a) Ada kegairahan belajar.
 - b) Memungkinkannya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya.

- c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman karena adanya perbedaan karakteristik pada siswa sehingga media dapat memberikan keseragaman pengalaman, persepsi dan memberikan pengalaman yang samaan.⁴¹

Beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkat proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

⁴¹ Hdayatullah Dkk, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*, (Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, 2014), 4.

- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan, ruang, dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karya wisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat media dalam pembelajaran adalah:

- a. Media pembelajaran dapat membantu seorang guru dalam memperjelas penyajian materi yang disampaikan.
- b. Media pembelajaran dapat menumbuhkan kegiatan aktivitas siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan dapat berinteraksi secara langsung dan konteks pembelajaran dapat mudah dipahami oleh siswa.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

⁴² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 29-30.

- d. Memberikan pengalaman belajar siswa dengan lingkungannya secara langsung.
- e. Memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswapun berangsur-angsur memenuhi standar yang berlaku.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Menurut Rudy Bertz yang dikutip oleh Hidayatullah dkk, ciri utama dari media dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu gambar, garis (*line graphic*) dan simbol yang merupakan suatu kontinum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Disamping itu Bertz juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dengan media rekam (*recording*), sehingga 7 (tujuh) klasifikasi media tersebut adalah:

- a. Media AUDIO-VISUAL-GERAK, yaitu jenis media yang paling lengkap dalam arti kegunaan segala kemampuan audio, gerak, visual, contohnya: tv, radio, rekaman, film tv.
- b. Media AUDIO-VISUAL-DIAM, yaitu jenis media kedua dari segi kelengkapan dari kemampuannya,

- kecuali penampilan gerak. Contohnya: film-bersuara, rekaman still tv.
- c. Media AUDIO MEGRA, yaitu jenis media yang memiliki kemampuan untuk menampilkan suara disertai gerakan secara inier, jadi tidak menampilkan secara utuh suatu gerak yang nyata; contohnya: media bord dan telewriting.
 - d. Media VISUAL-GERAK, yaitu jenis media yang memiliki kemampuan media golongan pertama, kecuali penampilan suara (audio). Contohnya: film bisu (*silent film*).
 - e. Media VISUAL-DIAM, yaitu jenis media dengan kemampuan menyampaikan informasi secara visual, tetapi tidak bisa menyajikan suara maupun maotion (gerak). Contohnya: facsimile, film cetak, film strip, gambar, microform, video file,
 - f. Media AUDIO, yaitu jenis media yang menggunakan suara semata-mata, contohnya: radio, telephone, audiodisk, audio tape.
 - g. Media CETAK, yaitu jenis media yang mampu menampilkan informasi yang berupa alphanumeric dan

symbol-simbol tertentu saja. Contohnya: teletype, punched paper tape, Koran, dll.⁴³

Menurut Anderson dalam Hidayatullah dkk, media yang telah dijelaskan diatas, dapat dikelompokkan menjadi media pembelajaran seperti dalam daftar berikut ini:

Tabel 2.1. Klasifikasi Media Menurut Anderson

No	Kelompok media	Media instruksional
1	Audio	Pita audio (rol atau kaset) Piringan audio Radio (rekaman siaran)
2	Cetak	Buku teks program Buku pegangan/manual Buku tugas
3	Audio-cetak	Buku latihan dilengkapi kaset Gambar/poster (dilengkapi audio)

⁴³ Hidayatullah dkk, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*, 10-11.

4	Proyek visual diam	Film bingkai (slide) Film rangkai (berisi pesan verbal)
5	Proyek visual diam dengan audio	Film bingkai (slide) suara Film rangkai suara
6	Visual gerak	Film bisu dengan judul (caption)
7	Visual gerak dengan audio	Film suara Video/vcd/dvd
8	Benda	Benda nyata Model tiruan (mock up)
9	komtemporer	Media berbasis computer, CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (Computer Managed Inatruksional)

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamalik dalam Asnawir & Usman yang menyebutkan ada 4 klasifikasi media pengajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, *manspanansi*, *micro projection*, papan tulis, buletin *board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta, dan *globe*.
- 2) Alat -alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar misalnya: *phonograph record*, transkripsi electricis, radio, rekaman pada *tape recorder*.
- 3) Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi, benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan, misalnya; model, spicemens, bak pasir, peta electricis, koleksi diorama.
- 4) Dramatisasi, bermain peran, sosiodrama, sandiwara boneka, dan sebagainya.

4. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Ada beberapa kriteria umum yang dijadikan patokan dalam pemilihan media. beberapa kriteria pemilihan media tersebut sebagai berikut:

- 1) Pemilihan media hendaknya dapat menunjang tujuan instruksional yang telah disusun.
- 2) Media yang dipilih hendaknya valid/sahih.
- 3) Hendaknya media yang dipilih itu sedapat mungkin kelihatan jelas, tepat dan disertai penjelasan yang berarti sehingga dapat memberikan kemampuan persepsi dan pengertian yang dimaksud. Suara yang menyertai media sorot dan media rekaman seharusnya sesuai dengan aslinya dan sedapat mungkin tepat.
- 4) Media yang dipilih supaya dapat memberikan respons secara terbuka dari siswa agar guru mengetahui apakah kegiatan belajar itu berhasil atau tidak.
- 5) Pemilihan media diusahakan supaya sejalan dengan program yang telah tersusun.
- 6) Sesuatu media berhasil baik dan efektif dan akan diterima oleh siswa apabila relevan dengan kehendak mereka.

- 7) Media yang dipilih supaya cocok dengan waktu yang disediakan agar kegiatan belajar tidak terhalang oleh hambatan waktu yang tidak cukup.
- 8) Agar supaya dapat dicapai hasil belajar yang optimal, hendaknya media yang dipilih disesuaikan dengan karakter siswa, seperti umur, gaya belajar, dan sebagainya.
- 9) Sebaiknya media yang dipilih adalah media yang tidak mudah rusak dan yang mudah diperbaiki.
- 10) Karena yang akan disampaikan adalah suatu pesan instruksional, yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media ialah kemampuan serta nilai praktis dari media itu.⁴⁴

Selain pertimbangan di atas, dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat kita rumuskan dalam satu

⁴⁴ Ria vionita sari, “*pengembangan media big book “kedudukan dan peran anggota keluarga untuk pembelajaran ips kelas II SDN karangtengah 4”*”, Skripsi. Universitas negeri yogyakarta, 2017. Naskah publikasi

kata ACTION , yaitu akronim dari *access, cost, technology, intractivity, organization, dan novelty*.⁴⁵

lebih lengkap akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Access*

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam pemilihan media.

2) *Cost*

Semakin banyaknya kemunculan suatu media dalam dunia pendidikan tentunya menjadikan kenaikan biaya setiap media. Biaya ini harus menjadi pertimbangan bagi seorang guru dalam mengembangkan dan menggunakannya.

3) *Technology*

Majunya teknologi seiring perkembangan zaman juga menjadi alasan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Biasanya anak didik lebih suka media yang belum mereka ketahui atau pernah menggunakan.

⁴⁵ Trianto Ibnu Badar Al-Tabani, *Desain Pengembangan Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Usia Kelas Awal SD/MI*, 89.

Karna itu dengan majunya dibidang teknologi ini, guru harus pintar dalam memilih media.

4) *Intractivity*

Media yang baik adalah media yang memunculkan interaksi komunikasi dua arah atau lebih. Suatu media dapat dikatakan berhasil digunakan jika terjadi transfer ilmu. Siswa mengerti apa maksud guru menggunakan media tersebut, sehingga pembelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

5) *Organization*

Dukungan organisasi juga menjadi pertimbangan yang tak kalah penting. Guru harus terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah terkait pemakaian dan penggunaan media dalam pembelajaran.

6) *Novelty*

Kebaruan media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Siswa biasanya akan lebih tertarik dengan sesuatu yang baru mereka temui dan lihat.

5. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Adapun jenis-jenis media pembelajaran, yaitu:

1) Media Grafis

Media grafis tergolong media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus media grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas tampilan ide, mengilustrasikan atau menghiasi makna yang mungkin akan cepat dilupakan bila tidak d4isualkan. Saluran yang dipakai dalam media grafis menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual. Jenis media yang tergolong media grafis, antara lain: 1) gambar/foto; 2) sketsa; 3) diagram; 4) bagan/chart; 5) grafik; 6) kartun; 7) poster; 8) peta dan globe; 9) papan flanel/*flannel board*; dan 10) papan buletin/*bulletin board*.

2) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata- kata/bahasa

lisan) maupun nonverbal. Beberapa jenis media yang tergolong ke dalam media audio antara lain: 1) radio; 2) alat perekam pita magnetik; 3) piringan hitam; dan 4) laboratorium bahasa.

3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafik di mana menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Adakalanya media ini juga disertai dengan audio namun tidak jarang ada yang menggunakan visual saja. Jenis media proyeksi antara lain: 1) film bingkai/*slide*; 2) film rangkai/*film strip*; 3) overhead proyektor; 4) proyektor opaque; 5) *tachitoscope*; dan 6) *microprojection* dengan mikrofilm.⁴⁶

⁴⁶ A. S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 28.

D. Media Kartu Huruf

Kartu huruf merupakan media dalam permainan menemukan kata. Titik berat menyusun huruf ini adalah keterampilan mengeja suatu kata. Kartu huruf merupakan media pembelajaran yang mencakup beberapa aspek yakni visual dan motorik.⁴⁷

I Gusti Ayu, dkk menjelaskan bahwa kartu huruf adalah salah satu media pembelajaran berupa potongan-potongan kartu yang berbentuk persegi panjang yang bertuliskan suatu symbol atau huruf setiap kartu dan merupakan alat bantu anak dalam belajar membaca.⁴⁸

Munandar menyatakan media kartu huruf mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) merangsang anak berpikir kreatif; (2) menyenangkan anak dalam bermain; (3) meningkatkan kemampuan kognitif anak untuk berpikir dan

⁴⁷ Bisri, N. L. (2019). *Media Belajar Kartu Huruf Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pengajaran akhir-ak. II* (September), 162–174.

⁴⁸ Suratiyah., JURNAL AUDI Suratiyah Kanak-kanak Kanak-kanak Dharma Wanita II mengingat kata yang sedang Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Praktik Langsung dengan Kartu Huruf pada Anak Kelompok B. *Ilmiah, Jurnal Ilmu, Kajian Informasi, Media Dengan, Langsung Huruf, Kartu Huruf, Dengan Kartu*, 2019, 3359(1), 35–41

kemampuan bahasa anak pada saat anak mengenali huruf a, b, c, d, e, dan seterusnya.⁴⁹

Ratnawati mengungkapkan bahwa, melalui media kartu huruf yang diimplementasikan melalui permainan dapat merangsang untuk lebih cepat mengenal symbol-simbol huruf, membuat minat anak semakin kuat untuk mengeksplorasi dalam menemukan kosa kata baru, dengan cara merangkai simbol-simbol huruf tersebut.

Ibrahim dkk., mengatakan bahwa kartu huruf adalah potongan kertas tebal yang berisi tulisan huruf abjad dalam ukuran yang tidak terlalu besar. Contohnya kartu angka, kartu huruf, kartu kata, kartu gambar dan lain-lain, yang digunakan untuk memperkenalkan anak pada huruf-huruf sehingga dapat merangsang kemampuan membacanya kelak.⁵⁰

Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (tripleks). Potongan-potongan huruf

⁴⁹ Retnaningrum, W., & Lathifah, I, *Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini*. 2020, *Warna*, 4 (1), 65–77.

⁵⁰ Lestari, P., & Dwi Susari, H, *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Kartu Huruf Di Tk Psm 2 Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2014-2015*, 2016, *CARE*, 03, 34–50

tersebut dapat dipindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat. Azhar Arsyad dalam Trisniwati mengungkapkan bahwa kartu huruf adalah kartu abjad yang berisi gambar, huruf, tanda simbol, yang meningkatkan atau menuntun anak yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut.⁵¹ Namun demikian kata huruf yang dimaksud disini adalah kartu huruf yang dibuat sendiri dengan bentuk awan terbuat dari kertas putih dan dilaminating.

Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian siswa dan sangat mudah dilakukan dalam pembelajaran menulis dan membaca permulaan. Selain itu, kartu huruf juga melatih kreatifitas siswa. Melalui media kartu huruf yang di implementasikan melalui permainan, dapat merangsang untuk lebih cepat mengenal simbol-simbol huruf, membuat minat anak semakin kuat untuk bereksplorasi dalam menemukan kosakata baru, dengan cara merangkaikan simbol- simbol huruf tersebut.

1. Menulis permulaan melalui penggunaan kartu huruf membantu anak dalam proses pembelajaran.

⁵¹ Trisniwati (2014). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 Tk Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

2. Dengan situasi yang menggembirakan serta dengan suasana yang akrab menciptakan situasi yang menggambarkan perkembangan anak usia TK.
3. Media kartu huruf digunakan untuk membantu perkembangan daya ingat anak pada tahap menulis permulaan.

Maimunah Hasan dalam Trisniwati menyatakan bahwa beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan kartu huruf yaitu:

- a. Dapat membaca dengan mudah. Permainan kartu huruf dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak-anak dalam kemampuan membacanya.
- b. Mengembangkan daya ingat otak kanan. Permainan kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan otak kanan karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif.
- c. Memperbanyak perbendaharaan kata. Permainan kartu huruf terdapat gambar dan tulisan dari makna gambar

yang tertera pada kartu, sehingga dapat memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak.⁵²

Disamping itu, fungsi kartu huruf dijelaskan oleh John D. Latuheru dalam Hendry Kurniawan, mengungkapkan fungsi permainan kartu huruf adalah sebagai berikut:

1. Kondisi atau situasi saat permainan sangat penting bagi anak didik karena anak-anak bersikap lebih positif terhadap permainan kartu itu.
2. Permainan dapat mengajarkan fakta dan konsep secara tepat guna dengan cara pembelajaran konvensional pada objek yang sama.
3. Pada umumnya permainan kartu dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik, permainan dapat juga mendorong siswa untuk saling membantu satu sama lain.
4. Bantuan yang paling baik dari media permainan adalah domain efektif (yang menyangkut perasaan atau budi

⁵² Trisniwati (2014). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 Tk Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

pekerti) yaitu memberi bantuan motivasi untuk belajar serta bantuannya dalam masalah yang menyangkut perubahan sikap.

5. Guru maupun siswa dapat menggunakan permainan kartu mana yang mengandung nilai yang paling tinggi dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kelebihan dan kelemahan media bergambar menurut Sadiman, dkk (dalam Utami, 2017) adalah.⁵³

Kelebihan media kartu huruf, antara lain:

1. Sifatnya konkret, lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita
4. Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman

⁵³ Utami, Delfi Citra, Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf terhadap Kemampuan Membaca Murid Kelas 1 di SD Inpres Raja basa Raya Lampung, *Proposal*. 2017.

5. Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kelemahan media kartu huruf antara lain:

1. Hanya menekankan persepsi indera mata
2. Benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Jadi, dari pendapat tersebut diatas dapat dianalisis bahwa media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, media, atau teknik yang digunakan untuk menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan belajar, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat murid dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini penerima pesan adalah murid. Jadi sebaiknya dalam pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari penggunaan media.

John D. Latuheru (dalam Utami 2017) mengungkapkan fungsi permainan kartu huruf yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi atau situasi saat permainan sangat penting bagi anak didik karena anak-anak akan bersikap lebih positif terhadap permainan kartu
2. Permainan dapat mengajarkan fakta dan konsep secara tepat
3. Pada umumnya permainan kartu dapat meningkatkan motivasi belajar murid, permainan dapat juga mendorong murid untuk saling membantu satu sma lain
4. Bantuan yang paling baik dari media permainan adalah domain efektif (yang menyangkut perasaan atau budi pekerti) yaitu memberi bantuan motivasi untuk belajar serta bantuannya dalam masalah yang menyangkut perubahan sikap.
5. Guru maupun murid dapat menggunakan permainan kartu nama yang mengandung nilai yang paling tinggi dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan di TK PGRI 2 Cilegon dengan menggunakan Kartu Huruf, yaitu :

1. Perencanaan

Perencanaan program ini hendaknya dilakukan secara bertahap yaitu mempelajari Garis Besar Program Pengajaran dan membuat program semester. Menurut burden 7 Byrd (Khaerunnisa 2015) beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan pengajaran adalah (1) menentukan tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran; (2) menentukan isi berdasarkan tujuan umum pengajaran yang mencakup perincian topik dan penalaran subtopik; (3) penentuan alokasi waktu untuk setiap topik; (4) menentukan pendekatan pengajaran yang mencakup strategi, tugas-tugas yang diberikan kepada murid, teks, dan lain-lain; (5) perencanaan khusus, seperti peralatan yang dibutuhkan, kegiatan kolaborasi dengan narasumber ketika merencanakan suatu pelajaran, atau pembuatan perencanaan mingguan; (6) penentuan prosedur penilaian pencapaian tujuan khusus pengajaran.

2. Persiapan

Persiapan di sini meliputi persiapan tertulis dan persiapan tidak tertulis. Persiapan tidak tertulis, misalnya penguasaan

materi, alat perlengkapan mengajar, kesiapan mental guru dan murid serta organisasi kelasnya

3. Pelaksanaan

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang penggunaan kartu huruf. Sebelum memulai belajar dengan menggunakan kartu huruf, kondisikan murid dalam keadaan santai dan gembira karena akan mempermudah menerima materi yang akan diajarkan.

- a. Guru mempersiapkan gambar, suku kata, dan huruf yang akan digunakan. Kartu huruf sebaiknya disusun dan dikelompokkan berdasarkan subjek yang sama. Untuk kartu huruf yang bergambar, gambarnya harus yang berukuran cukup besar, jelas, dan satu gambar untuk setiap kartu, tanpa latar belakang apapun.
- b. Guru menunjukkan gambar dan kata (nama gambar tersebut), setelah murid memperhatikan gambar dan kata, guru kemudian membaca kata pada gambar dan menyebutkannya satu persatu (memperkenalkan huruf abjad) dengan suara terdengar jelas dan minta murid untuk menirukannya.

- c. Jika huruf abjad sudah dapat dibedakan, guru dapat mengajarkan suku kata dengan menggunakan kartu abjad yang disusun seperti ba, bi, bu, be, bo.
- d. Jika murid sudah dapat membaca suku kata maka guru dapat mengajarkan membaca satu kata yang terdiri dari 3-4 huruf yang mempunyai makna, seperti kata i – bu, sa – ya, bu – di, dan lain-lain. Kemudian guru mengajarkan membaca kalimat sederhana.
- e. Penutup

Setelah semua kegiatan proses belajar mengajar dilakukan, murid diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu. Pada akhir pembelajaran murid mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk esai tes.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Terlebih dahulu menyusun desain penelitiannya. Penelitian adalah studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati – hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang disebut juga penelitian *naturalistic*. Dipilihnya penelitian dengan pendekatan metode kualitatif didasakan pada permasalahan yang akan dikaji peneliti dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵⁴

Menurut Creswell, *qualitative reaserch is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging quations and prosedures. Collecting data in the participants' setting; analyzing the data inductively, bulding from particular to generals themes; and and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure*”.⁵⁵

Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul. Mengumpulkan data di setting peserta; menganalisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke umum; dan dan membuat interpretasi

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatid dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016) h. 9.

⁵⁵ Sugiyono, penelitian kualitatif kuantitatif dan rnd, h. 16

makna data. Laporan tertulis akhir memiliki struktur penulisan yang fleksibel.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk memperoleh gambaran dari permasalahan yang terjadi secara mendalam (berupa kata-kata, gambar, dan perilaku) yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Disamping itu, bahwa penelitian kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penulis senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Untuk membantu keberhasilan suatu penelitian serta memperjelas langkah-langkah maupun arah dari penelitian, diperlukan suatu metode yang jelas, seperti yang diungkapkan bahwa metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskripsi ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran,

atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁵⁶

Penggunaan metode penelitian deskripsi digunakan peneliti dengan maksud untuk menggambarkan kemampuan anak membaca sederhana dengan menggunakan media kartu huruf di TK PGRI 11 Cilegon.

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Jenis data dalam penelitian ini diantaranya :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responde. Teknik pengumpulannya bisa observasi dan interview (langsung dan tak langsung).

⁵⁶ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 54.

Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa angket wawancara yang peneliti bagikan kepada guru dan Kepala Sekolah di TK PGRI 11 Cilegon.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain. Teknik pengumpulannya dilakukan dengan dokumentasi.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti dari Kepala Sekolah dan Guru TK PGRI 11 Cilegon.

C. Informan

Metode pengambilan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini informan yang diambil yaitu dari Kepala Sekolah dan Guru TK PGRI 11 Cilegon.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data sesuai dengan sifat dan jenis masalahnya, maka dalam penelitian ini jenis data yang

dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁵⁷ Tehnik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah menanyakan kepada Kepala Sekolah dan Guru mengenai membaca permulaan pada siswa TK PGRI 11 Cilegon.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016) h. 317.

b. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Adapun observasi ini adalah melihat dan menganalisis mengenai kemampuan membaca permulaan siswa-siswi TK PGRI 11 Cilegon.

Adapun kisi-kisi observasi yang akan dilakukan sebagai berikut:

No	Subjek	Komponen	Indikator
1	Anak	Kemampuan anak	Kemampuan anak ketika belajar di kelas Kemampuan anak ketika belajar mengenal huruf
2	Guru kelas	Kemampuan anak	Kemampuan anak pada bidang lain Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengenalkan huruf kepada anak
		Penggunaan	Media yang

		media dalam mengenalkan membaca permulaan	digunakan guru kelas untuk mengenalkan huruf pada anak
		Upaya guru	Variasi pembelajaran yang dilakukan guru agar kemampuan anak mengingat dalam mengenal huruf

Adapun rubrik observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Komponen	Kriteria
1	Kemampuan anak	Kemampuan anak dalam menunjukan huruf Kemampuan anak dalam menunjukan huruf Kemampuan anak dalam menggabungkan huruf Kemampuan anak dalam bidang lain
2	Penggunaan media pembelajaran oleh guru kelas	Media yang menunjang pembelajaran Hasil penggunaan media yang digunakan
3	Upaya yang	Variasi pembelajaran

	dilakukan guru	yang diberikan kepada anak untuk merangsang kemampuan anak
--	----------------	--

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung kegiatan observasi dan wawancara yang dilaksanakan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan tujuan untuk melengkapi teknik pengambilan data yang lain.

E. Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah menanyakan kepada staff, karyawan dan/atau pekerja mengenai kemampuan membaca permulaan siswa-siswi TK PGRI 11 Cilegon.

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapat data yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut adalah pedoman wawancara dalam penelitian ini.

Adapun kisi-kisi wawancara untuk guru kelas sebagai berikut.

No	Komponen	Indikator
1	Kemampuan anak	Kemampuan anak mengenal abjad ketika awal Kemampuan anak pada bidang lain
2	Penggunaan media	Media penunjang pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan abjad pada anak
3	Upaya yang dilakukan guru	Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal abjad pada anak

Adapun rubric wawancara untuk guru kelas sebagai berikut.

No	Komponen	Kriteria
1	Kemampuan	Kemampuan anak dalam

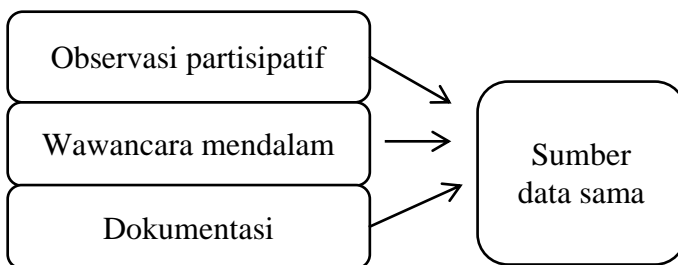
	anak	<p>mengenal huruf</p> <p>Kemampuan anak pada bidang lain</p> <p>Kemampuan anak dalam menyebutkan huruf</p> <p>Kemampuan anak dalam menunjukkan huruf</p> <p>Kemampuan anak dalam menggabungkan huruf menjadi kata sederhana</p> <p>Penyebab keterlambatan anak mengenal huruf</p>
2	Penggunaan media pembelajaran	Media penunjang yang diberikan guru agar kemampuan anak meningkat
3	Upaya yang dilakukan guru	<p>Upaya yang dilakukan guru agar kemampuan anak meningkat</p> <p>Inovasi pembelajaran yang dilakukan agar kemampuan anak meningkat</p>

F. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan validitas data berupa triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2015: 241) mengatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi tak terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini

Bagan 1. Triangulasi Penelitian



G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang baik membutuhkan pengelolaan data yang dilakukan secara efisien. Data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui wawancara, dokumentasi, kuisioner maka dilakukan pengelolaan data dan analisis data. Analisis data memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan sehingga merupakan langkah suatu proses yaitu menyusun, mengkategorikan data, mencari tema untuk mendapatkan maknanya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁵⁸

Analisis data di lapangan dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016) h. 245.

jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.⁵⁹

Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa analisis data merupakan langkah yang panjang dalam mengolah hasil dari suatu penelitian. Artinya, analisis data tidak hanya dilakukan dengan tahapan pengorganisasian data saja, akan tetapi sampai memutuskan dan mencari apa yang lebih penting dari hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan tiga tahapan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting di cari tema dan polanya.⁶⁰ Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016) h. 246.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2016) h. 247.

dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan dengan cara merangkum, mengklarifikasikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

2) Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kagetori, *flowchart* dan sejenisnya.

3) Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti berusaha menganalisis hasil display data, diteliti sekaligus dapat memberikan solusi. Tujuan dari kesimpulan dan verifikasi ini adalah untuk mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

H. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2021.

Jadwal seluruh kegiatan yang penulis lakukan selama penelitian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI 11 Cilegon.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI 11 Cilegon yang beralamat di Jl. Keserangan Link. Bujang Gadung Kelurahan Rawa Arum Kecamatan Grogol, Cilegon.

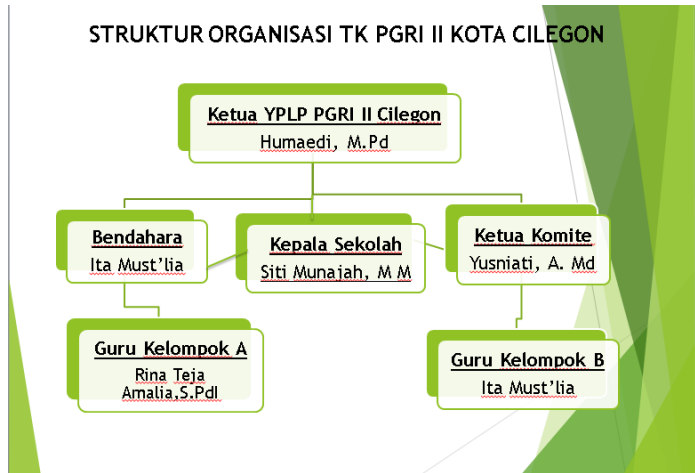
Adapun visi dan misi TK PGRI 11 Cilegon yaitu:

Visi : Anak-anak TK PGRI 11 Cilegon memiliki sikap: Akhlaqul Karimah, Cerdas Berprestasi, dan Ceria Bersama.

Misi :

1. Memberikan pendidikan agama dan mengaji
2. Mempersiapkan kepribadian anak berbudi Pekerti luhur dan berkarakter islami
3. Mempersiapkan anak menuju jenjang selanjutnya serta mampu berkompetisi
4. Melatih anak hidup mandiri, terampil serta beradaptasi dengan lingkungan yang ramah dan ceria

Adapun struktur kepengurusan TK PGRI 11 Cilegon adalah sebagai berikut:



B. Analisis Tahap Pelaksanaan

Penggunaan media dalam sebuah pembelajaran dapat membantu dalam memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak serta dapat mempermudah anak dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret dan anak lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Sehingga secara tidak langsung penggunaan media pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap huruf abjad. Dalam hal ini media kartu huruf termasuk media visual yang sering digunakan oleh guru

pada kelas rendah atau taman kanak-kanak untuk mengenalkan huruf dan mengajarkan membaca pada anak.

Kartu huruf merupakan fasilitas penting yang ada disekolah. Karena dengan kartu huruf anak diajak secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran menggunakan media kartu huruf ini dapat membuat anak tertarik dalam proses pembelajaran mengenal huruf dan membaca.

Dengan memperhatikan langkah-langkah penggunaan kartu huruf, peneliti mengimplementasikan pada siswa-siswa di TK PGRI 11 Cilegon.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan di TK PGRI 11 Cilegon dengan menggunakan Kartu Huruf, yaitu :

1. Perencanaan

Perencanaan program ini hendaknya dilakukan secara bertahap yaitu mempelajari Garis Besar Program Pengajaran dan membuat program semester. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan pengajaran adalah

- 1) Menentukan tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru TK PGRI 11 Cilegon dalam menentukan tujuan umum dan khusus dari penelitian ini. Tujuan umum didapatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Adapun tujuan khususnya ialah untuk mengidentifikasi siswa yang perlu mendapat perhatian khusus dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan. Melalui penelitian ini juga guru bisa menentukan tindakan selanjutnya untuk siswa yang teridentifikasi masih kurang dalam perkembangan membaca permulaan.

- 2) Menentukan isi berdasarkan tujuan umum pengajaran yang mencakup perincian topik dan penalaran subtopik

Pada tahap ini peneliti menentukan isi dari penelitian yang akan dilakukan. Isi penelitian meliputi mengenai apa saja yang akan dilakukan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Pada tahap ini peneliti menyesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari oleh siswa bersama gurunya. Tujuannya untuk membandingkan

hasil antara pembelajaran biasa dengan pembelajaran yang menggunakan media.

3) Menentukan alokasi waktu untuk setiap topik

Pada tahap ini peneliti menentukan waktu setiap topik atau setiap siswa yang melakukan uji coba menggunakan kartu huruf. Ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dengan topik dan waktu yang sama. Hal ini juga akan menjadi tolak ukur peneliti dalam menentukan evaluasi lanjutan atau tes untuk menentukan hasil akhir dari tujuan penelitian ini.

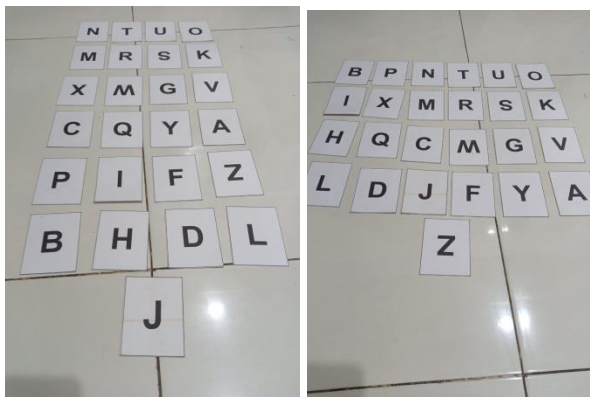
4) Menentukan pendekatan pengajaran yang mencakup strategi, tugas-tugas yang diberikan kepada murid, teks, dan lain-lain

Pada tahap ini peneliti melakukan studi pendekatan pembelajaran. Mula-mula peneliti menganalisis hasil observasi dan temuan yang ditemukan ketika di lapangan. Hal ini bertujuan agar peneliti dengan mudah memberikan perlakuan khusus yang mencakup strategi, tugas, dan teks dan sebagainya.

5) Perencanaan khusus, seperti peralatan yang dibutuhkan, kegiatan kolaborasi dengan narasumber ketika

merencanakan suatu pelajaran, atau pembuatan perencanaan mingguan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan bahan-bahan atau media yang akan diujicobakan kepada siswa. Yaitu media kartu huruf. Contoh gambar berikut ini:



Gambar di atas adalah kartu huruf yang digunakan peneliti.

- 6) Penentuan prosedur penilaian pencapaian tujuan khusus pengajaran.

Tahap persiapan selanjutnya adalah menentukan prosedur penilaian. Prosedur ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa setelah menggunakan media kartu huruf dan menjadi tolak ukur keberhasilan dari penelitian ini.

2. Persiapan

Persiapan di sini meliputi persiapan tertulis dan persiapan tidak tertulis. Persiapan tidak tertulis, misalnya penguasaan materi, alat perlengkapan mengajar, kesiapan mental guru dan murid serta organisasi kelasnya

3. Pelaksanaan

Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui tentang penggunaan kartu huruf. Sebelum memulai belajar dengan menggunakan kartu huruf, kondisikan murid dalam keadaan santai dan gembira karena akan mempermudah menerima materi yang akan diajarkan.

- a. Guru mempersiapkan gambar, suku kata, dan huruf yang akan digunakan. Kartu huruf sebaiknya disusun dan dikelompokkan berdasarkan subjek yang sama. Untuk kartu huruf yang bergambar, gambarnya harus yang berukuran cukup besar, jelas, dan satu gambar untuk setiap kartu, tanpa latar belakang apapun.



Pada kegiatan perencanaan ini peneliti merencanakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal abjad kepada subjek dengan memerintah subjek mengambil abjad yang ada pada kartu huruf sesuai dengan perintah peneliti dan subjek diminta untuk menunjukkan huruf apa saja dari kata yang telah diucapkan peneliti. Selanjutnya subjek diminta untuk menghubungkan gambar dengan huruf yang ada pada kartu huruf. Tujuannya yakni sebagai langkah awal untuk mengetahui seberapa paham dan mengerti subjek terhadap abjad yang disebutkan peneliti.

- b. Guru menunjukkan gambar dan kata (nama gambar tersebut), setelah murid memperhatikan gambar dan

kata, guru kemudian membaca kata pada gambar dan menyebut hurufnya satu persatu (memperkenalkan huruf abjad) dengan suara terdengar jelas dan minta murid untuk menirukannya.

Pada kegiatan ini ada tiga tahap yakni kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kegiatan awal peneliti menjelaskan kepada subjek bagaimana cara memainkan kartu huruf tersebut. Dalam memainkan kartu huruf ini diharapkan subjek dapat menunjukkan huruf yang telah disebutkan oleh peneliti. Kemudian pada kegiatan inti subjek diminta untuk menunjukkan abjad yang telah disebut oleh peneliti. Karena masih berada di tahap awal, maka peneliti tetap membimbing dan mengarahkan subjek dalam menunjukkan abjad. Saat subjek belum tahu huruf yang dimaksud maka peneliti membantunya dengan cara menunjukkan ciri-ciri huruf tersebut. Dan tiba pada kegiatan akhir yakni peneliti bertanya kepada subjek bagaimana perasaannya setelah bermain kartu huruf tersebut serta menanyakan apakah mau bermain lagi dengan kartu huruf dan tak lupa peneliti memberi ucapan terimakasih dan motivasi agar tetap semangat dalam belajar.

- c. Jika huruf abjad sudah dapat dibedakan, guru dapat mengajarkan suku kata dengan menggunakan kartu abjad yang disusun seperti ba, bi, bu, be, bo.

Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu mengenal 2 huruf bersamaan atau menggandeng vocal dan konsonan. Pada tahap ini pertama-tama peneliti kenalkan terlebih dahulu dengan bermacam-macam huruf vocal yang nantinya harus digandengkan dengan huruf konsonan agar memiliki bunyi yang berbeda.

Dalam kegiatan ini masih menggunakan kartu huruf namun yang peneliti pakai masih 2 kartu saja yaitu kartu huruf (b) dan kartu huruf (a) yang disambung misalnya (ba). Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang cara kerja penggabungan kartu tersebut. Setelah siswa mengerti peneliti meminta untuk menyusun dua huruf yang dipilih secara asal dari huruf konsonan dan huruf vocal. Setelah itu peneliti membimbing secara perlahan agar bisa mengikuti aturna bermain pada tahap ini. Hasilnya dalam 4 kali percobaan ternyata siswa sudah bisa menyebutkan bunyi dari hasil penggabungan dua huruf tersebut

- d. Jika murid sudah dapat membaca suku kata maka guru dapat mengajarkan membaca satu kata yang terdiri dari 3-4 huruf yang mempunyai makna, seperti kata i – bu, sa – ya, bu – di, dan lain-lain. Kemudian guru mengajarkan membaca kalimat sederhana.



Pada kegiatan awal peneliti menanyakan kegiatan yang telah dilkauan dan menjelaskan kepada subjek bagaimana cara memainkan kartu huruf tersebut dan nantinya subjek diharap dapat menyebutkan abjad. Pada kegiatan inti dalam memainkan kartu huruf ini subjek menyebutkan abjad apa saja dari kata yang peneliti ucapkan.

Kemudian peneliti melanjutkan permainan hingga semua abjad sudah tersebutkan dan mengulang permainan

yang sama. Hasilnya dalam jangka waktu 2 jam berhasil menghafal semua abjad dari A sampai Z.

Kemudian peneliti melanjutkan permainan hingga semua abjad sudah disebutkan dan mengulang permainan yang sama. Hasilnya dalam jangka waktu 2 jam Muti berhasil menghafal semua abjad dari A sampai Z.

Selanjutnya peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu mengenal 2 huruf bersamaan atau menggandeng vocal dan konsonan. Pada tahap ini pertamanya peneliti kenalkan terlebih dahulu Muti dengan bermacam-macam huruf vocal yang nantinya harus digandengkan dengan huruf konsonan agar memiliki bunyi yang berbeda.

Dari hasil percobaan permainan kartu huruf di atas, dapat dinyatakan bahwa kartu huruf sangat efektif untuk belajar membaca anak disleksia maupun anak yang sedang berada pada tahap membaca permulaan dikelas rendah sekolah dasar. Jika permainan ini dilakukan dalam jangka waktu yang lebih lama, anak disleksia akan terbantu dalam proses belajar membaca dan menulisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini yang masih mengalami kesulitan untuk belajar membaca. Ini menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan belajar pada anak yang masih kesulitan membaca.

e. Penutup

Setelah semua kegiatan proses belajar mengajar dilakukan, murid diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu. Lalu kegiatan penutup yakni peneliti bertanya kepada subjek bagaimana perasaanya setelah bermain kartu huruf tersebut serta menanyakan apakah mau bermain lagi dengan kartu huruf dan tak lupa peneliti memberi ucapan terimakasih dan motivasi agar tetap semangat dalam belajar. Pada akhir pembelajaran murid mengerjakan soal evaluasi dalam bentuk esai tes.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa

a. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian dimulai dengan observasi, dalam observasi peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Kemudian peneliti memberikan tes mengenali huruf kepada siswa.

Pada tahap ini hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah bisa mengenali huruf secara terbata-bata, karena sebagian besar siswa hanya tahu sebagian huruf-huruf alfabeth dan belum bisa membaca huurf sederhana secara utuh dan lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat.

b. Tahap penelitian

Pada tahap siklus I penilaian aktifitas siswa cukup memuaskan, dikarenakan siswa mendapatkan pengalaman yang baru dalam proses pembelajaran. Namun dari hasil observasi pra penelitian ditemukan permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Komunikasi antar siswa dan guru kurang aktif, dikarenakan siswa masih malu untuk menjawab pertanyaan guru ketika pembelajaran berlangsung.

Faktor utamanya karena siswa tidak berani untuk mengungkapkan jawabannya.

- 2) Kurangnya pemahaman siswa dalam hal pemecahan kata menjadi suku kata.
- 3) Kurangnya pemahaman siswa mengenai perbedaan huruf vokal dengan huruf konsonan.
- 4) Kurangnya pemahaman siswa mengerjakan soal dalam bentuk tes.

Hasil observasi dari tindakan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan belum maksimal dan perlu diperbaiki pada proses tindakan pembelajaran selanjutnya.

c. Tahap penelitian lanjutan

Pada tahap penelitian lanjutan aktifitas belajar siswa lebih baik dari tahap penelitian tahap 1. Setiap aspek yang diobservasi mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Diantaranya, guru dan siswa terlibat lebih aktif berkomunikasi melalui tanya jawab dan siswapun mulai berani ada yang bertanya mengenai pembelajaran, Siswa mulai mengetahui huruf-huruf secara keseluruhan dengan baik, siswa juga sudah mengenal perbedaan apa itu huruf

vokal dan huruf konsonan, dan hasil pengerjaan tes formatif mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Pada tahap penelitian lanjutan ini peneliti tidak menemukan permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media kartu huruf. Hal ini dikarenakan peneliti sudah mempersiapkan pembelajaran yang lebih matang, sehingga siswa bisa memahami materi dengan baik dan hasil belajarnya meningkat dari tahap sebelumnya.

2. Analisis Hasil Tes Kemampuan Siswa

a. Tahap Pra tindakan

Pada tahap pra siklus peneliti mengadakan observasi dengan memberikan tes membaca permulaan kepada siswa. Materi yang digunakan yaitu kalimat sederhana yang terdapat gambar di atasnya. Pada tahap pra penelitian di peroleh nilai rata-rata siswa yaitu: 65. Dalam observasi yang telah dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa temuan dalam proses pembelajaran. Temuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu faktor guru yang jarang memberikan soal-soal dalam bentuk pemecahan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata,

dan suku kata menjadi huruf. Akibatnya siswa tidak bisa memahami dan menyelesaikan soal-soal dengan benar.

Pada tahap pra penelitian siswa mendapatkan nilai rendah, hanya 13 siswa yang mendapat nilai baik atau memenuhi KKM. Menunjukkan bahwa pada tahap pra penelitian sebagian siswa tidak mampu mengenali huruf sederhana dan menyelesaikan soal kalimat sederhana yang terdapat gambar.

b. Tahap penelitian

Nilai belajar siswa pada tahap penelitian ini dapat dari hasil kerja tes individu dengan materi soal dan membaca kalimat sederhana menggunakan kartu huruf, pada tahap ini kemampuan siswa sudah mengalami peningkatan dibandingkan sebelum diadakannya tindakan, terlihat dari nilai rata-rata siswa. Pada tahap penelitian ini peneliti sudah menggunakan media kartu huruf dalam rencana pelaksanaan pembelajaran Harian (RPPH). Dari nilai rata-rata diperoleh 69 persentasi ketuntasan yaitu 65% sedangkan persentasi ketidaktuntasan 35% dengan persentasi tersebut menunjukkan bahwa pada tahap penelitian siswa belum mampu menyelesaikan soal teks kalimat sederhana menggunakan media kartu huruf dengan

baik karena sebagian siswa belum mampu mengenali huruf dengan baik.

c. Tahap penelitian lanjutan

Pada tahap penelitian lanjutan, peneliti melihat adanya peningkatan dari tahap sebelumnya. Pada tes individu ini materi yang diujikan berbeda dengan materi sebelumnya pada tahap sebelumnya. Dari pelaksanaan hasil proses pengajaran menggunakan media kartu huruf siswa mulai mengerti dan hafal tentang huruf dan mulai bisa menggabungkan huruf menjadi sebuah kata sehingga terlihat anak sudah mampu membaca kalimat sederhana sebagai kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan subjek dalam mengenal abjad mengalami peningkatan lebih baik dari sebelumnya, memenuhi target dan standar yang diharapkan dan kemampuan mengenal huruf yang distimulasi dengan media kartu huruf dapat membuat anak menjadi lebih senang, aktif dan kreatif.

Mengenal abjad dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya yakni dengan menggunakan media kartu huruf. Metode kartu huruf merupakan suatu kegiatan

dengan menggunakan alat atau media berupa kartu huruf yang terdapat simbol huruf dan gambar yang disertai tulisan dari makna gambarnya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad. Bermain dengan kartu huruf diawali dengan mengenalkan cara menggunakan kartu huruf tersebut. Melalui kartu huruf ini anak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenal abjad menjadi lebih asyik dan menyenangkan.

D. Hasil Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak pada usia dini rendah yang masih mengalami kesulitan untuk belajar membaca. Ini menunjukkan bahwa media kartu huruf dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan belajar pada anak yang masih kesulitan membaca.

Anderson dalam Sabarti Akhadiah memandang bahwa membaca sebagai proses untuk memahami makna suatu tulisan.⁶¹ Oleh karena itu membaca sangat dibutuhkan

⁶¹ Sabarti Akhadiah, *Bahasa Indonesia 2*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1993), 22.

oleh setiap manusia, khususnya pada anak usia dini yang lebih memanfaatkan kemampuan visual dalam penerimaan informasi. Hal tersebut dapat membekali siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain baik lisan maupun tertulis. Bond dalam Mulyono Abdurrahman menjelaskan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.⁶² Dalam penelitian ini materi yang digunakan untuk membaca permulaan menggunakan media kartu huruf adalah kalimat yang sederhana mengenai benda maupun kegiatan sehari-hari yang sering dijumpai oleh siswa karena lebih bermakna bagi siswa sehingga lebih mudah untuk dipahami. Indikator yang tercakup pada kemampuan membaca permulaan sesuai dengan pendapat Enny Zubaidah bahwa kegiatan dalam membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Hasil yang diperoleh

⁶² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 200.

setelah pelaksanaan tindakan sebanyak 2 tahap menunjukkan bahwa subjek semakin mampu mengucapkan dan menyuarakan huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana dengan benar dan lebih jelas.⁶³ Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca permulaan pada seluruh subjek meningkat.

Dalam penelitian ini peneliti dan siswa mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan dan aktif berkait dengan membaca permulaan menggunakan media kartu huruf sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami siswa. Media kartu huruf ini memulai pengajaran membaca permulaan dengan mengenali huruf secara utuh yang ada di kartu huruf tersebut, membaca huruf tersebut, mengulangi hingga lancar, menguraikan huruf menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi kalimat. Media kartu huruf lebih menekankan pada pendekatan huruf dan kalimat sederhana dan penginderaan visual.⁶⁴

⁶³ Enny Zubaidah, *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnose Dan Cara Mengatasinya*. Diakses Dari <http://Staff.Uny.Ac.Id> Pada Tanggal 23 Oktober 2019.

⁶⁴ Depdikbud, *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*, (Jakarta: P2MSDK), 5.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak 2 tahap, peneliti mampu membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan dapat ditingkatkan menggunakan media kartu huruf bagi siswa anak usia dini di TK PGRI 2 Cilegon. Hal tersebut dikarenakan seluruh subjek mampu mencapai/ melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti bersama guru.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengenal abjad dapat ditingkatkan melalui media kartu kata. Karena melalui media kartu huruf tersebut subjek dapat juga mengenal berbagai bentuk, huruf, warna dan kata. Kartu huruf juga sangat efektif saat digunakan dalam pembelajaran karena dapat membantu guru mengoptimalkan materi yang akan disampaikan terutama saat ingin mengenalkan abjad kepada peserta didik. Media pembelajaran tersebut juga lebih efektif dibanding dengan hanya mengenalkan abjad dipapan tulis dan pembelajaran pun tidak monoton dan lebih bermakna karena dapat mengaktifkan peserta didik, mengasyikan serta menyenangkan bagi mereka.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan mengenal huruf subjek semakin meningkat karena adanya rangsangan atau stimulus dengan kartu huruf. Dengan permainan kartu huruf anak menjadi lebih senang dalam mengenal abjad-abjad dan secara langsung dapat bermain langsung dengan kartu huruf. Selain dapat mengenal abjad-abjad, dengan kartu huruf anak juga dapat mengeksplorasi pengetahuannya melalui gambar-gambar, warna dan bentuk-bentuk yang ada di kartu huruf tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah mencapai hasil yang baik dalam mengenal abjad, karena dari yang awalnya belum dapat membedakan huruf sekarang subjek sudah dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama. Selain itu subjek juga sudah dapat mengetahui huruf awal dari sebuah kata dan dapat membacanya. Dengan begitu sudah memenuhi standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni

kemampuan mengenal huruf merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, diantaranya kemampuan mengetahui simbol-simbol huruf dan mengetahui huruf depan dari sebuah benda.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah:

Program PIAUD harus lebih maju dan berkembang kerana merupakan modal dasar pendidikan, serta srtta dalam inpleetasinya harus mengedepankan pendidikan anak yang sesuai dengan usianya dan tidak hanya pindah bermain dan cenderung ingin memaksakan kepada anak untuk belajar seperti layaknya anak-anak sekolah dasar.

Kegiatan membaca permulaan perlu dikenalkan kepada anak usia dini, sejak dini, minimal untuk mengenal huruf, dengan menggunakan alat peraga atau media permainan lainnya, dalam bermain huruf. akan tetapi anak usia dini tidak harus belajar membaca dikarnakan tahapan usia belum tepat.

Pembelajaran anak usia dini diperbanyak dengan berbagai mainan untu

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Akhadiah, Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Angela, Noura. 2006. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Mdia Kartun Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UNY.
- Ariayati, Tatik Ariyati. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo. 8 Edisi I, 2014.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Asih. 2016. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bisri, N. L. 2019. *Media Belajar Kartu Huruf Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pengajaran akhir-ak. II* September.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Depdikbud, *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di Sekolah Dasar*, Jakarta: P2MSDK.

Dewi, Ratna Arini. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar pada Anak Kelompok A di TK Masyitoh Kedungsari Kulon Progo. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil wawancara dengan guru kelompok B di TK PGRI 11 Kota Cilegon

Hidayatullah Dkk. 2014. *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar*. Lembaga Penjaminan Mutu Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.

Ikawati, Erna. 2013. Upaya Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Logaritma*, Vol. 1 No. 02.

Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.

Jarvis, Matt. 2011. *Teori-Teori Psikologi*, Cet X. Bandung: Nusa Media.

Lestari, P., & Dwi Susari, H. 2015. *Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bermain Kartu Huruf Di Tk Psm 2 Kawedanan Magetan Tahun Pelajaran 2014-2015*, 2016, *CARE*, 03, 34-50

- Masyitoh, Syari'ati. 2016. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 05 Edisi 2, 2016, h. 801&802.
- Mulyati, Yeti dan Isah Cahyati. 2015. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tengerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mulyati. 2008. *Keterampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Partijem. 2017. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6 Edisi 1.
- Permatasari, Sina Dwi Permatasari. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar II Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bhakti Wiyata Kulon Progo. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pertiwi, Adharina Dian. 2016. Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 05 Edisi 1.

- Putra, Masri Sareb. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Retnaningrum, W., & Lathifah, I. 2020. *Penggunaan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini*. 2020, *Warna*, 4 (1), 65–77.
- Rukayah. 2004. *Membaca Menulis Permulaan dan Alternative Membantu Siswa Yang Berkesulitan*. Surakarta: Univeritas Sebelas Maret.
- Rumampuk. 1988. *Media Instruksional Ips*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sadiman, A. S. 2002. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Ria vionita. 2017. pengembangan media big book “kedudukan dan peran anggota keluarga untuk pembelajaran ips kelas II SDN karangengah 4. *Skripsi*. Universitas negeri yogyakarta. Naskah publikasi
- Sudjana, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo Offset.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sujarwo. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Video Compact Disc pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 3 No. 1.
- Suratiyah. 2019. JURNAL AUDI Suratiyah Kanak-kanak Kanak-kanak Dharma Wanita II mengingat kata yang sedang Kemampuan Membaca Kata Melalui Metode Praktik Langsung dengan Kartu Huruf pada Anak Kelompok B. *Ilmiah, Jurnal Ilmu, Kajian Informasi, Media Dengan, Langsung Huruf, Kartu Huruf, Dengan Kartu*, 2019, 3359(1), 35–41.
- Surya, Mohammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet II. Bandung: Yayasan Bhakti Wnaya.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trisniwati. 2014. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf Pada Kelompok B1 Tk Aba Ketanggungan Wirobrajan Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Trisniwati. 2014.: “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Metode Permainan Kartu Huruf pada Kelompok B1 TK ABA Ketanggungan Wirobrajan. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Utami, Delfi Citra. 2017. Pengaruh Penggunaan Media Kartu Huruf terhadap Kemampuan Membaca Murid Kelas 1 di SD Inpres Raja basa Raya Lampung, *Proposal*. 2017.
- Windarti, Tri. 2015. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B Melalui Permainan Tangga Literasi di RA (Raudhatul Athfal) Al-Baraakah Sariharjo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 11..
- Wirowirastrri, Diah. Dkk. 2018. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhamadiyah 9 Kota Malang, *Jurnal Inovasi Pembelajaran* , Vol. 4 No. 1 Mei 2018 P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873, 18.
- Yusuf, Munawir. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Zubaidah, Enny. 2019. *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnose Dan Cara Mengatasinya*. Diakses Dari [Http://Staff.Uny.Ac.Id](http://Staff.Uny.Ac.Id) Pada Tanggal 23 Oktober 2019.